

Cagar Budaya Condet: Suatu Kajian Ekologi Budaya di Wilayah Condet - DKI Jakarta

Tatok Taranggono

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=82431&lokasi=lokal>

Abstrak

Salah satu isu lingkungan perkotaan yang dihadapi saat ini ialah semakin menciutnya areal pertanian sebagai konsekuensi

. pertumbuhan kota. Lahan agraris yang tersedia di wilayah kota dimanfaatkan untuk kegiatan pembangunan, antara lain untuk pemukiman. Pada akhirnya, lingkungan yang semula dalam keadaan seimbang dan serasi mulai terganggu, begitu pula halnya dengan manusia sebagai penghuni lingkungan tersebut.

Pada sisi lainnya, Pemerintah Daerah DKI Jakarta sebagai aparat pelaksana pembangunan kota ingin mempertahankan salah satu kantong pertanian di Condet yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Jakarta Timur. Kantong pertanian ini dihuni oleh penduduk asli kota Jakarta yakni suku Betawi yang mempunyai mata pencaharian dari kegiatan usaha tani buah-buahan. Pada perkembangan selanjutnya, daerah ini diakui sebagai kawasan Cagar Budaya Condet. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta untuk mempertahankan ekosistem pertanian di Cagar Budaya Condet antara lain dengan mengeluarkan berbagai kebijaksanaan berupa ketetapan-ketetapan seperti :

1. Penetapan wilayah Condet yang dikembangkan secara terbatas, mengingat sebagai daerah penghasil buah-buahan.
2. Penetapan mempertahankan wilayah Condet sebagai daerah pertanian buah-buahan. - - -
3. Pengaturan penebangan pohon di wilayah Condet harus seminimal mungkin, dan harus minta izin sebelumnya.
4. Pelarangan untuk melakukan mutasi tanah, merubah tata guna tanah termasuk memusnahkan tanaman khas Condet yaitu salak, duku dan melinjo.
5. Pelarangan untuk mendirikan bangunan yang melebihi ketentuan koefisien dasar bangunan (RDB) sebesar 20 %_
6. Penetapan bahwa tanaman khas Condet seperti duren Sitokong dan duku serta Salak Condet sebagai barang langka yang harus di jaga dari kepunahan.

Pengembangan kota melalui pembangunan fisik mulai menyentuh kawasan ini seperti pembangunan sarana transportasi berupa jalan, perbaikan kampung dan pembangunan pemukiman baru. Pada hakekatnya, pembangunan yang mengandung unsur perubahan bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan

beserta isinya . Dengan adanya perubahan fisik di kawasan Cagar Budaya atau sekitarnya, merangsang pendatang dari luar untuk tinggal menghuni di dalam wilayah ini. Pada akhirnya, masyarakat petani suku Betawi yang menghuni kawasan Cagar Budaya di Condet paling merasakan pengaruh pengembangan kota. Saat ini kegiatan pengalihan fungsi lahan oleh petani merupakan gejala yang terlihat menonjol di kawasan Cagar Budaya. Padahal sebelumnya, mereka memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya dengan memanfaatkan lahan untuk kegiatan usaha tani buah-buahan. Terjadilah perubahan budaya masyarakat setempat.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa kejelasan mengenai:

1. Deskripsi tentang Cara-cara pengalihan fungsi lahan dengan berbagai situasi yang menyertainya, yang dilakukan oleh masyarakat petani Betawi dalam konteks upaya tanggapannya terhadap lingkungan yang telah berubah.
2. Faktor yang mendukung kelancaran pengalihan fungsi lahan baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Dampak sosial budaya yang terjadi akibat pengalihan fungsi lahan.

Hasil survai awal ditemui 40 orang masyarakat petani yang seluruhnya berasal dari etnis yang sama (Betawi). Penelitian yang bersifat deskripsi kualitatif ini menggunakan metode studi kasus. Selain karena studi kasus yang tidak memerlukan informan dalam jumlah banyak, dan setelah melalui beberapa tehnik sampling serta beberapa pertimbangan lainnya aaka ditemukanlah sejumlah lima petani yang dijadikan informan.

Penentuan lima informan ini juga dibantu oleh informan kunci dan seorang pemuka masyarakat Betawi yang tinggal di kawasan Cagar Budaya.

Penelitian yang dilakukan merupakan kajian terhadap kehidupan keluarga petani. Dari kajian keluarga memungkinkan kita dapat mengetahui jaringan sosial di dalam mana keluarga menggantungkan kehidupan mereka, dan dengan analisis keluarga memungkinkan untuk memandang gejala sosial budaya yang akan dikaji sebagai realitas kehidupan manusia.

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan wawancara mendalam yang ditunjang dengan menggunakan metode pengamatan partisipasi.

Pola analisis yang dilakukan pada penelitian ini ialah analisis non statistik, dan karena data yang terkumpul bersifat deskriptif kualitatif maka akan dianalisis menurut isinya.

Dari hasil penelitian ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Profesi petani buah merupakan pekerjaan yang diwariskan secara turun temurun dan merupakan salah satu ciri tradisionalitas masyarakat Betawi disamping tata cara kehidupan sehari-hari yang bersendikan ajaran agama Islam. Cara-cara melakukan usaha tani buah seperti menanam, memelihara dan memanen hasil kebun juga diperoleh secara turun temurun .

2. Selain profesi petani, mereka melakukan mobilitas pekerjaan di luar sektor usaha tani, tapi belum merupakan hal yang utama. Sedangkan kegiatan usaha tani buah semula adalah merupakan andalan utama kehidupan mereka.

3. Pemilikan lahan diperoleh dari warisan orang tua, dan sistem pewarisan telah dilembagakan dalam pranata sosial budaya setempat dengan ketentuan laki mendapat dua bagian sedangkan perempuan satu bagian. Pertambahan keluarga disertai sistem pewarisan yang ada secara alamiah turut memberikan tekanan terhadap lahan usaha tani.

4. Pendetang baru di wilayah cagar budaya ikut mempercepat pengalihan kepemilikan lahan. Pengalihan fungsi lahan baik dengan cara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh masyarakat petani Betawi merupakan suatu tindakan yang adaptif dalam menanggapi perubahan lingkungan yang terjadi. Tindakan adaptasi yang dilakukan bersifat situasional.

5. Pengalihan fungsi lahan dengan cara di atas dapat berjalan lancar oleh karena didukung administrasi pengalihan yang tidak efektif. Ada ketidakkonsistenan dalam penegakan aturan administrasi pengalihan fungsi lahan. Dan proses administrasi tersebut dipengaruhi oleh faktor ekologis yaitu sosial budaya.

6. Dampak lingkungan fisik berkaitan dengan perubahan tata guna lahan usaha tani yang berubah jadi pemukiman. Kemampuan sebagai "catchment area" menjadi semakin berkurang. Keberadaan tanaman salak, pohon duku dan melinjo yang dilindungi sebagai tanaman langka terancam kepunahan. Dengan hadirnya pendatang yang kebanyakan berasal dari golongan ekonomi lemah menambah kuantitas limbah padat buangan rumah tangga.

7. Dampak lingkungan sosial budaya antara lain keinginan menjadi petani pada generasi muda cenderung menurun, demikian pula dengan pendidikan yang bersendikan agama Islam.

8. Eksistensi Cagar Budaya di wilayah Condut yang mencakup tiga Kelurahan sulit untuk dipertahankan. Yang masih bisa diharapkan adalah sebahagian kecil wilayah Kelurahan Balekambang, tepatnya sepanjang Daerah Aliran Sungai Ciliwung. Dari aspek pelaksanaan dibutuhkan kerangka administrasi yang tepat dan sebaiknya secara trans sektoral yaitu melibatkan unit-unit yang berkepentingan terhadap pencagaran.